

UPAYA PENGEMBANGAN PROFESIONALISME GURU DALAM MENINGKATKAN MUTU PEMBELAJARAN

Huplan¹, Iwan Sumarlin², Hetilaniar³

Universitas PGRI Palembang

Jurusan Magister Pendidikan Bahasa Indonesia

e-mail: ¹imel.huplan90@dinas.belajar.id, ²Sumarliniwan83@gmail.com,

³heti_ardesya@yahoo.com

ABSTRACT

This article discusses the importance of teacher professionalism in improving the quality of learning in the 21st century. Teacher professionalism is regarded as a fundamental foundation determining the success of national education, encompassing pedagogical competence, personality, and professional commitment. This study employs a descriptive qualitative approach with a library research method through content analysis of various scholarly sources, including books, journals, and educational policies. The findings indicate that professional teachers act as facilitators, innovators, and moral role models who can integrate learning technologies and shape students' character. Strengthening teacher professionalism requires continuous professional development, reflective practice, and institutional support that adapts to the changing times. In conclusion, teacher professionalism is not merely a technical issue but a moral and social responsibility that serves as the key to realizing humanistic, high-quality, and civilized education.

Keywords : Teacher professionalism, 21st-century education, learning quality, teacher reflection, character education

ABSTRAK

Artikel ini membahas pentingnya profesionalisme guru dalam meningkatkan mutu pembelajaran pada era abad ke-21. Profesionalisme guru dipandang sebagai fondasi utama yang menentukan keberhasilan pendidikan nasional, mencakup kompetensi pedagogik, kepribadian, dan komitmen terhadap profesi. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan metode studi literatur (*library research*) melalui analisis isi berbagai sumber ilmiah, baik buku, jurnal, maupun kebijakan pendidikan. Hasil kajian menunjukkan bahwa guru profesional berperan sebagai fasilitator, inovator, dan teladan moral yang mampu mengintegrasikan teknologi pembelajaran serta membentuk karakter peserta didik. Penguatan profesionalisme guru menuntut adanya pembinaan berkelanjutan, budaya reflektif, dan dukungan kelembagaan yang adaptif terhadap perubahan zaman. Kesimpulannya, profesionalisme guru bukan hanya persoalan teknis, melainkan tanggung jawab moral dan sosial yang menjadi kunci dalam mewujudkan pendidikan yang humanis, berkualitas, dan berkeadaban

Kata kunci: *Profesionalisme guru, pendidikan abad ke-21, mutu pembelajaran, refleksi guru, karakter pendidikan*

A. Pendahuluan

Dalam beberapa tahun terakhir, peningkatan mutu pembelajaran di Indonesia menjadi isu strategis yang terus mendapat perhatian serius dari berbagai kalangan, baik pemerintah, akademisi, maupun praktisi pendidikan. Upaya reformasi pendidikan yang dilakukan selama ini menunjukkan bahwa tantangan utama bukan hanya terletak pada aspek kurikulum atau sarana, tetapi pada bagaimana proses pembelajaran mampu menghasilkan peserta didik yang adaptif terhadap perubahan zaman. Perubahan sosial yang cepat, disrupsi teknologi, dan arus globalisasi telah menggeser paradigma pendidikan dari sekadar transfer pengetahuan menuju pembentukan kompetensi abad ke-21 yang berorientasi pada kreativitas, kolaborasi, komunikasi, dan pemecahan masalah. Dunia pendidikan dituntut untuk mencetak generasi yang tidak hanya mampu berpikir kritis, tetapi juga memiliki karakter kuat, etos kerja tinggi, serta kemampuan literasi digital yang memadai.

Menurut (Suyanto, 2021), tantangan terbesar pendidikan di Indonesia bukan hanya menghasilkan peserta didik yang cerdas secara akademik, tetapi juga yang berkarakter tangguh dan mampu bersaing secara global tanpa kehilangan identitas moral dan budaya bangsa. Hal ini menjadi semakin relevan mengingat perkembangan teknologi informasi yang pesat telah membawa dampak signifikan terhadap cara belajar, berpikir, dan berinteraksi masyarakat. Sekolah tidak lagi cukup berfungsi sebagai tempat penyampaian pengetahuan, melainkan harus bertransformasi menjadi pusat pembentukan nilai, kepribadian, dan kebajikan sosial. Dalam konteks ini, pendidikan memiliki peran strategis dalam menyeimbangkan antara kemajuan intelektual dan pembinaan moral.

Mutu pendidikan nasional, dengan demikian, sangat bergantung pada kemampuan sistem pendidikan dalam merespons perubahan zaman tanpa mengabaikan nilai kemanusiaan dan karakter bangsa. Guru menjadi elemen paling penting

dalam ekosistem pendidikan, karena mereka berperan langsung dalam menghidupkan nilai-nilai tersebut di ruang kelas. Keberhasilan inovasi kurikulum, integrasi teknologi, dan penguatan karakter sepenuhnya ditentukan oleh sejauh mana guru mampu beradaptasi dan menginternalisasikan perubahan tersebut ke dalam praktik pembelajaran. Oleh sebab itu, peningkatan profesionalisme guru merupakan langkah kunci dalam menjawab tantangan pendidikan abad ke-21, agar sistem pendidikan Indonesia tidak hanya relevan secara global, tetapi juga berakar pada nilai-nilai kemanusiaan dan moralitas nasional yang menjadi jati diri bangsa.

Guru memiliki posisi yang sangat strategis dalam menentukan arah dan kualitas pembelajaran karena keberhasilan pendidikan pada dasarnya bergantung pada sejauh mana guru mampu memaknai dan melaksanakan perannya secara profesional. Di tengah perubahan sosial yang cepat dan kemajuan teknologi yang masif, guru menjadi figur kunci yang menjembatani antara tuntutan akademik, perkembangan teknologi, dan kebutuhan karakter peserta didik. Dalam era digital saat

ini, peran guru telah mengalami pergeseran mendasar dari sekadar penyampai informasi menjadi fasilitator, pembimbing, sekaligus inspirator yang membantu siswa belajar secara mandiri dan reflektif. Guru tidak lagi menjadi pusat pengetahuan, melainkan pengelola proses belajar yang berorientasi pada pengalaman dan keterlibatan aktif siswa dalam membangun pengetahuannya sendiri.

(Mulyasa, 2022) menegaskan bahwa profesionalisme guru merupakan faktor utama yang menentukan keberhasilan proses pendidikan karena guru tidak hanya dituntut menguasai materi pelajaran, tetapi juga menginternalisasikan nilai-nilai pendidikan karakter ke dalam setiap aspek pembelajaran. Hal ini menunjukkan bahwa guru profesional harus mampu menanamkan nilai moral, tanggung jawab, dan etika kerja kepada peserta didik melalui keteladanan dan interaksi positif. Guru profesional juga dituntut untuk mampu merancang pembelajaran yang kreatif, kontekstual, dan berpusat pada siswa (*student-centered learning*), sehingga setiap peserta didik memperoleh pengalaman belajar yang bermakna, relevan, dan

menyenangkan. Pembelajaran yang demikian memungkinkan siswa tidak hanya memahami konsep secara kognitif, tetapi juga mengembangkan sikap dan keterampilan hidup yang dibutuhkan di masyarakat.

Sementara itu, (Rusman, 2016) menyoroti bahwa profesionalisme guru abad ke-21 menuntut integrasi antara kompetensi pedagogik, sosial, dan kepribadian dengan literasi digital yang tinggi agar guru dapat mengelola pembelajaran berbasis teknologi secara efektif. Literasi digital di sini tidak hanya sebatas kemampuan menggunakan perangkat teknologi, tetapi juga kemampuan berpikir kritis, memfilter informasi, dan memanfaatkan media digital secara etis dan produktif. Guru profesional di era digital bukan hanya pengajar, tetapi juga *learning designer* — perancang pengalaman belajar yang adaptif terhadap karakteristik generasi Z dan Alpha yang cenderung visual, interaktif, dan cepat dalam menerima informasi. Dengan kemampuan tersebut, guru diharapkan mampu menciptakan suasana belajar yang kolaboratif, komunikatif, dan relevan dengan dunia nyata. Oleh karena itu, profesionalisme guru harus terus diperkuat agar mampu menjawab

tantangan pendidikan di era global yang menuntut inovasi tanpa kehilangan nilai-nilai kemanusiaan.

Kendati peran guru begitu vital dalam menentukan arah dan kualitas pendidikan, realitas di lapangan masih menunjukkan adanya kesenjangan yang cukup lebar antara idealitas profesionalisme guru dan praktik pembelajaran yang berlangsung. Banyak guru menghadapi berbagai keterbatasan struktural maupun kultural, seperti kurangnya akses terhadap sumber belajar modern, minimnya kesempatan mengikuti pelatihan berkelanjutan, serta rendahnya dukungan institusional dalam mengembangkan kompetensi profesional. Tidak sedikit guru yang masih kesulitan dalam memanfaatkan teknologi pendidikan secara optimal, baik karena keterbatasan sarana maupun kurangnya literasi digital. (Trianto, 2021) menjelaskan bahwa persoalan utama profesionalisme guru di Indonesia terletak pada lemahnya budaya reflektif dan inovatif dalam proses pembelajaran. Banyak guru yang belum terbiasa melakukan evaluasi diri terhadap praktik mengajarnya, sehingga metode pembelajaran yang digunakan cenderung monoton dan berorientasi

pada penyelesaian materi, bukan pada pencapaian kompetensi siswa.

Sebagian besar guru di sekolah masih mengandalkan pendekatan tradisional yang bersifat satu arah (*teacher-centered learning*) tanpa memberi ruang bagi siswa untuk berpikir kritis, bertanya, atau mengeksplorasi gagasan baru. Kondisi ini membuat proses pembelajaran cenderung kaku dan berpusat pada guru, bukan pada peserta didik. Akibatnya, siswa menjadi pasif, kurang percaya diri, dan terbatas dalam mengembangkan potensi berpikir tingkat tinggi (*higher order thinking skills*). Padahal, kemampuan tersebut merupakan salah satu pilar utama kurikulum pendidikan nasional yang menuntut peserta didik untuk mampu menganalisis, mengevaluasi, dan mencipta. Dalam konteks abad ke-21, guru seharusnya berperan sebagai fasilitator yang menumbuhkan empat kompetensi kunci yaitu *critical thinking*, *creativity*, *collaboration*, dan *communication* (4C). Namun, tanpa profesionalisme yang kuat, keempat keterampilan tersebut sulit diwujudkan dalam praktik nyata di kelas.

Kesenjangan antara ideal dan realitas ini menunjukkan bahwa profesionalisme guru tidak hanya berkaitan dengan aspek teknis mengajar, tetapi juga menyangkut sikap reflektif, komitmen moral, dan kemampuan beradaptasi terhadap perubahan. Guru perlu memiliki kesadaran untuk terus belajar dan memperbarui diri agar mampu mengikuti dinamika perkembangan zaman. Oleh karena itu, peningkatan profesionalisme guru tidak cukup melalui pelatihan formal yang bersifat sesaat, tetapi harus diiringi dengan pembentukan budaya reflektif dan inovatif dalam ekosistem sekolah. Hanya dengan guru yang berpikiran terbuka, reflektif, dan berorientasi pada pembelajaran bermakna, tujuan pendidikan abad ke-21 dapat terwujud secara nyata.

Dalam konteks pembinaan profesi, guru tidak hanya dituntut memiliki kemampuan teknis dan metodologis, tetapi juga moralitas, spiritualitas, dan etika profesional yang kokoh. Pembinaan profesi sejatinya bukan hanya berkaitan dengan peningkatan kompetensi mengajar, melainkan juga proses internalisasi nilai-nilai luhur yang membentuk kepribadian dan

tanggung jawab moral seorang pendidik. Guru yang profesional harus memahami bahwa keberhasilan pendidikan tidak semata diukur dari capaian akademik, tetapi juga dari sejauh mana mereka mampu menanamkan nilai-nilai kebaikan dan keteladanan dalam kehidupan peserta didik. (Sagala, 2021) menyatakan bahwa profesionalisme guru bukan hanya soal kecakapan mengajar, melainkan juga tentang komitmen moral dan spiritual terhadap profesi pendidik. Artinya, guru tidak cukup sekadar menguasai strategi pembelajaran yang efektif, tetapi juga harus memiliki panggilan jiwa dan integritas moral yang tinggi dalam menjalankan tugasnya.

Guru profesional memiliki kesadaran penuh bahwa tugasnya tidak hanya mencerdaskan pikiran siswa, tetapi juga membentuk hati, karakter, dan kepribadian mereka agar tumbuh menjadi manusia yang berakhlak mulia. Dalam praktiknya, guru menjadi figur moral yang kehadirannya mampu memberi inspirasi dan menanamkan nilai-nilai positif melalui tindakan nyata. Pendidikan karakter tidak akan pernah berhasil tanpa kehadiran guru yang menjadi teladan, karena nilai-nilai

moral lebih mudah ditanamkan melalui contoh ketimbang sekadar nasihat. Dalam hal ini, (Farid & Aziz, 2023) menegaskan bahwa guru merupakan aktor sentral dalam menanamkan nilai-nilai tanggung jawab, kejujuran, dan disiplin di dalam kelas. Guru berperan tidak hanya sebagai pengajar, tetapi juga sebagai pembentuk ekosistem moral yang menumbuhkan budaya integritas di lingkungan sekolah.

Keteladanan guru menjadi instrumen utama pembentukan karakter peserta didik, karena perilaku guru sehari-hari merupakan refleksi nyata dari nilai-nilai yang ingin ditanamkan melalui pembelajaran. Guru yang profesional tidak hanya memberikan pengetahuan, tetapi juga menjadi model nilai moral dalam setiap perkataan, tindakan, dan keputusan yang diambarnya. Dalam konteks ini, profesionalisme guru tidak dapat dilepaskan dari tiga dimensi utama: moralitas, spiritualitas, dan tanggung jawab sosial. Ketiganya saling melengkapi dan menjadi pilar integritas profesi guru di tengah dinamika perubahan zaman. Oleh karena itu, pembinaan profesionalisme guru harus diarahkan tidak hanya pada penguasaan

pedagogi dan teknologi, tetapi juga pada penguatan etika, nilai kemanusiaan, dan komitmen sosial. Dengan demikian, guru yang profesional akan mampu menyeimbangkan antara kecerdasan intelektual dan kebijaksanaan moral dalam menjalankan perannya sebagai pendidik dan pembentuk peradaban bangsa.

Upaya peningkatan profesionalisme guru telah menjadi fokus pemerintah dan lembaga pendidikan dalam beberapa tahun terakhir. Program sertifikasi guru, pelatihan berkelanjutan, serta forum pengembangan profesional seperti Kelompok Kerja Guru (KKG) dan Musyawarah Guru Mata Pelajaran (MGMP) menjadi langkah nyata dalam membangun kapasitas pendidik. Namun demikian, efektivitas kebijakan tersebut masih menghadapi tantangan. (Kurniawati,

2023) menyoroti bahwa banyak pelatihan yang bersifat formalitas dan belum menyentuh aspek reflektif guru sebagai pembelajar. Padahal, guru perlu difasilitasi untuk mengembangkan kesadaran reflektif agar mampu menilai dan memperbaiki praktik pembelajarannya secara mandiri. Selain itu, penguasaan

teknologi pendidikan juga harus menjadi bagian integral dari pengembangan profesional guru agar mereka mampu menyesuaikan strategi pengajaran dengan kebutuhan generasi digital. Dalam hal ini, profesionalisme guru menjadi kunci utama transformasi pembelajaran yang relevan, interaktif, dan kontekstual.

Profesionalisme guru pada akhirnya bukan sekadar kewajiban administratif atau capaian formal, melainkan investasi jangka panjang bagi kemajuan pendidikan nasional. Guru yang profesional memiliki daya cipta, empati, dan tanggung jawab moral yang kuat terhadap peserta didik dan profesinya. (Salim, Kurniawan, & Maulana, 2022) menegaskan bahwa pendidikan yang berorientasi pada penguatan karakter dan nilai kemanusiaan hanya dapat dicapai melalui peran guru yang profesional dan reflektif. Guru harus menjadi agen perubahan yang membawa nilai-nilai kemanusiaan ke dalam pembelajaran modern, menjembatani tradisi pendidikan lokal dengan tuntutan global. Oleh karena itu, peningkatan profesionalisme guru perlu dipandang sebagai prioritas nasional, karena keberhasilan

transformasi pendidikan bergantung pada mutu dan komitmen moral pendidik yang menjalankannya.

B. Metode Penelitian (Huruf 12 dan Ditebalkan)

Artikel ini disusun menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan metode studi literatur (library research) sebagai dasar pengkajian konseptual. Pendekatan ini dipilih karena paling sesuai dengan karakter artikel konseptual yang berfokus pada pengembangan gagasan teoretis, penalaran reflektif, serta interpretasi kritis terhadap konsep profesionalisme guru dalam konteks pendidikan abad ke-21. Menurut Sugiyono (2022), penelitian kualitatif deskriptif bertujuan untuk memahami fenomena secara mendalam melalui analisis makna, konteks, dan keterkaitan antarkonsep yang dikaji. Artinya, pendekatan ini tidak hanya menggambarkan suatu fenomena, tetapi juga menafsirkan dan menelaahnya secara mendalam berdasarkan sudut pandang konseptual yang kaya. Dalam studi ini, penulis tidak melakukan pengumpulan data lapangan, melainkan mengumpulkan berbagai sumber

ilmiah yang relevan seperti buku, jurnal, dan kebijakan pendidikan, yang kemudian disintesis menjadi pemahaman konseptual yang utuh dan beralasan. Pendekatan ini dianggap paling efektif untuk menelusuri dinamika profesionalisme guru, karena permasalahannya bersifat multidimensional dan memerlukan kajian teoritis yang mendalam.

Pendekatan library research yang digunakan berfokus pada kegiatan penelusuran, analisis, dan sintesis terhadap berbagai sumber akademik yang kredibel. Sumber tersebut meliputi buku-buku ilmiah, jurnal nasional dan internasional, laporan penelitian terdahulu, serta dokumen kebijakan pendidikan dari lembaga resmi. Sukmadinata (2021) menjelaskan bahwa studi literatur merupakan metode yang efektif untuk menggali teori dan pemikiran yang sudah ada, sekaligus menemukan celah atau arah baru dalam pengembangan ilmu. Dengan melakukan penelusuran sistematis terhadap berbagai sumber, penulis dapat memahami perkembangan pemikiran para ahli tentang profesionalisme guru dan

mengidentifikasi kecenderungan baru dalam praktik pendidikan modern. Pendekatan ini juga sejalan dengan pandangan Trianto (2021) yang menegaskan bahwa kajian konseptual harus berlandaskan analisis komparatif antar teori agar menghasilkan integrasi ide dan solusi inovatif terhadap persoalan pendidikan yang aktual. Oleh sebab itu, metode ini tidak hanya bersifat deskriptif, tetapi juga analitis dan konstruktif, karena menghasilkan sintesis pengetahuan baru dari beragam perspektif ilmiah.

Proses penelitian konseptual ini dilakukan melalui beberapa tahapan yang sistematis dan berkesinambungan. Tahap pertama adalah identifikasi literatur, yaitu proses seleksi dan penelusuran sumber ilmiah yang relevan dengan topik profesionalisme guru, mutu pembelajaran, dan pengembangan pendidikan abad ke-21. Literatur yang dipilih mencakup publikasi terkini (2019–2024) agar kajian tetap aktual dan kontekstual. Tahap kedua adalah evaluasi sumber, di mana penulis menilai kredibilitas penulis, reputasi jurnal, serta validitas isi dari setiap referensi. Evaluasi ini penting untuk memastikan bahwa data yang

digunakan memiliki bobot ilmiah yang tinggi. Menurut Arikunto (2020), tahap evaluasi literatur merupakan proses krusial agar peneliti tidak terjebak dalam sumber yang bias atau tidak sah secara metodologis. Tahap ketiga adalah analisis dan sintesis teori, yakni proses mengintegrasikan temuan dan gagasan dari berbagai literatur ke dalam satu kerangka pemikiran yang koheren, logis, dan mendalam. Hasil dari tahap ini bukan hanya rangkuman teori, tetapi juga konstruksi konseptual baru yang memperluas wawasan tentang profesionalisme guru.

Analisis yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis isi (content analysis), yang berfokus pada penafsiran makna, pengelompokan tema, dan penemuan hubungan antar gagasan. Teknik ini memungkinkan penulis untuk menelaah literatur secara mendalam, mengidentifikasi pola konseptual, dan menemukan relevansi antar teori dalam konteks pendidikan kontemporer. Syahrul

(2023) menjelaskan bahwa analisis isi dapat mengungkap pola pikir, konsep dominan, dan arah perkembangan teori yang ada, serta memungkinkan penulis mengembangkan sintesis

argumentatif yang bersifat reflektif dan konstruktif. Dengan pendekatan ini, penulis dapat mengaitkan pandangan para ahli tentang profesionalisme guru dengan tantangan nyata dunia pendidikan masa kini, sehingga hasil kajian memiliki nilai teoretis dan praktis. Validitas argumentasi diperkuat melalui triangulasi sumber, yakni perbandingan hasil analisis dari berbagai literatur untuk memastikan konsistensi temuan dan ketepatan interpretasi.

Selain itu, metode penulisan ini juga menekankan pada analisis reflektif, yaitu kemampuan penulis untuk memaknai hasil kajian secara mendalam dan mengaitkannya dengan realitas pendidikan di Indonesia. Sagala (2021) menegaskan bahwa penelitian konseptual yang baik harus memuat unsur refleksi agar dapat menjembatani teori dan praktik secara bermakna. Melalui analisis reflektif, penulis tidak hanya menyajikan teori, tetapi juga melakukan interpretasi kritis terhadap relevansinya dalam konteks sosial, budaya, dan pendidikan. Pendekatan reflektif ini penting karena fenomena profesionalisme guru di Indonesia tidak dapat dipahami hanya dari teori

Barat, melainkan harus dipertemukan dengan konteks lokal yang mencerminkan karakter bangsa. Dengan demikian, metode ini tidak hanya bertujuan untuk mendeskripsikan teori yang sudah ada, tetapi juga mengonstruksi pemikiran baru yang relevan dan adaptif dengan kondisi nyata.

Melalui penerapan pendekatan kualitatif deskriptif berbasis studi literatur ini, artikel diharapkan mampu memberikan kontribusi nyata terhadap pengembangan wacana akademik dan praktik pendidikan. Sebagaimana dinyatakan oleh Sukmadinata (2021), penelitian konseptual yang ideal harus menghasilkan sintesis pengetahuan baru yang bermanfaat bagi pengembangan teori dan praktik di lapangan. Dengan demikian, hasil kajian ini tidak hanya memperluas pemahaman tentang profesionalisme guru, tetapi juga dapat menjadi acuan dalam perumusan kebijakan pendidikan dan strategi pengembangan profesi guru di masa depan. Artikel ini diharapkan mampu menginspirasi pendidik, lembaga pendidikan, dan pembuat kebijakan untuk terus memperkuat profesionalisme guru secara sistematis, adaptif, dan berkelanjutan

demikian mewujudkan pendidikan nasional yang berkualitas dan berkarakter.

C.Hasil Penelitian dan Pembahasan (Huruf 12 dan Ditebalkan)

Profesionalisme guru merupakan fondasi utama yang menentukan keberhasilan pendidikan nasional. Guru profesional tidak sekadar pengajar, melainkan juga pembentuk karakter, penggerak pembelajaran, dan agen perubahan sosial di tengah dinamika masyarakat modern. Uno (2020) mendefinisikan profesionalisme guru sebagai kesanggupan seseorang dalam melaksanakan tugas keguruannya dengan penuh tanggung jawab, berdasarkan kompetensi dan dedikasi tinggi terhadap profesinya. Dalam konteks pendidikan abad ke-21, profesionalisme guru menjadi semakin penting karena mereka dihadapkan pada berbagai tuntutan baru, baik dalam aspek penguasaan teknologi, inovasi metode pembelajaran, maupun kemampuan membangun komunikasi dan kolaborasi dengan peserta didik. Guru profesional harus mampu menyesuaikan diri dengan perkembangan zaman tanpa

kehilangan jati dirinya sebagai pendidik yang beretika dan berakhlak. Hal ini berarti profesionalisme tidak hanya diukur dari kemampuan akademik, tetapi juga dari integritas, kesadaran moral, serta kepedulian sosial guru terhadap kemajuan peserta didik dan bangsa. Dengan demikian, profesionalisme guru berperan sebagai inti dari transformasi pendidikan menuju sistem pembelajaran yang humanis, adaptif, dan berkelanjutan.

Dalam praktiknya, penguatan profesionalisme guru tidaklah mudah karena masih terdapat berbagai hambatan, baik struktural maupun kultural. Banyak guru yang menghadapi keterbatasan sarana belajar, beban administratif yang tinggi, serta akses terbatas terhadap pelatihan profesional. Suparlan (2021) menegaskan bahwa problem utama profesionalisme guru di Indonesia terletak pada lemahnya sistem pembinaan guru yang berorientasi pada refleksi dan pengembangan diri. Banyak pelatihan yang bersifat formalitas dan tidak menyentuh kebutuhan nyata di lapangan, sehingga tidak memberikan dampak signifikan terhadap peningkatan kualitas pembelajaran.

Kondisi ini diperburuk oleh kurangnya dukungan institusional dan penghargaan terhadap inovasi guru. Sebagian guru akhirnya terjebak dalam rutinitas administratif, bukan proses pembelajaran yang inspiratif. Untuk itu, diperlukan sistem pembinaan yang berkelanjutan dan berbasis kebutuhan nyata, di mana guru didorong untuk menjadi pembelajar sepanjang hayat. Guru yang memiliki kesadaran reflektif akan lebih mampu mengembangkan dirinya secara profesional karena mereka tidak menunggu perubahan, melainkan menciptakan perubahan itu sendiri.

Faktor internal seperti motivasi dan komitmen pribadi juga sangat menentukan tingkat profesionalisme guru. Muslich (2020) menjelaskan bahwa guru dengan motivasi intrinsik tinggi akan memiliki semangat belajar yang terus berkembang, karena dorongan untuk maju berasal dari kesadaran diri, bukan sekadar tekanan eksternal. Guru semacam ini tidak hanya melaksanakan tugas karena kewajiban, melainkan karena rasa cinta terhadap profesi dan tanggung jawab moral terhadap pendidikan. Dalam konteks ini, semangat *lifelong learning* menjadi

kunci utama. Guru profesional akan selalu mencari peluang untuk memperbaiki praktiknya, bereksperimen dengan metode baru, dan mengembangkan kreativitas dalam mengajar. Di sisi lain, guru yang memiliki motivasi rendah cenderung bekerja secara mekanis dan kurang reflektif terhadap hasil pembelajaran. Zuhairini

(2021) menegaskan bahwa profesionalisme guru juga memiliki dimensi spiritual yang mendalam, yaitu kesadaran bahwa tugas mendidik merupakan panggilan moral yang harus dijalankan dengan keikhlasan dan tanggung jawab. Dengan demikian, profesionalisme sejati lahir dari keseimbangan antara kompetensi akademik, semangat belajar, dan nilai-nilai spiritualitas yang menjiwai profesi guru.

Di era transformasi digital saat ini, kemampuan guru dalam mengintegrasikan teknologi menjadi salah satu indikator penting dari profesionalisme. Hadiyanto

(2022) berpendapat bahwa guru profesional harus memiliki literasi digital tinggi dan mampu menggunakan teknologi secara efektif dalam kegiatan pembelajaran. Penguasaan teknologi bukan hanya

sebatas keterampilan teknis, tetapi juga menyangkut kemampuan pedagogis dalam memanfaatkan media digital untuk memperkaya interaksi belajar. Melalui penggunaan platform daring, video interaktif, dan sumber belajar digital, guru dapat menciptakan suasana pembelajaran yang lebih menarik dan kolaboratif. Namun, pemanfaatan teknologi juga menuntut keseimbangan dengan aspek humanistik pendidikan. Sanjaya (2020) menekankan bahwa teknologi seharusnya menjadi alat untuk memperkuat nilai kemanusiaan, bukan menggantikannya. Guru profesional adalah mereka yang mampu menempatkan teknologi sebagai sarana untuk memperluas akses dan efektivitas pembelajaran tanpa menghilangkan sentuhan personal antara guru dan siswa. Dengan demikian, profesionalisme guru di era digital adalah kemampuan untuk menyatukan kecerdasan teknologi dengan kebijaksanaan pedagogis.

Selain keterampilan individu, kolaborasi antar guru merupakan aspek yang tidak kalah penting dalam memperkuat profesionalisme. Forum profesional seperti *Kelompok Kerja*

Guru (KKG) dan *Musyawarah Guru Mata Pelajaran (MGMP)* menjadi wadah penting bagi guru untuk saling belajar, berbagi pengalaman, serta mengembangkan inovasi pembelajaran secara bersama. Samani & Hariyanto (2020) menegaskan bahwa kolaborasi antarguru mendorong munculnya budaya belajar sejawat yang menumbuhkan solidaritas, rasa saling menghargai, dan komitmen kolektif terhadap peningkatan mutu pendidikan. Melalui interaksi dan diskusi profesional, guru dapat mengidentifikasi masalah pembelajaran secara lebih objektif dan menemukan solusi inovatif berdasarkan praktik terbaik (*best practice*). Kegiatan refleksi bersama ini juga membantu guru memperkuat identitas profesionalnya sebagai bagian dari komunitas akademik. Kolaborasi semacam ini menciptakan ruang tumbuh yang subur bagi kreativitas, dan pada akhirnya meningkatkan mutu pembelajaran di sekolah.

Profesionalisme guru juga berkaitan erat dengan penguatan pendidikan karakter. Guru profesional tidak hanya mengajarkan pengetahuan, tetapi juga

menanamkan nilai-nilai moral, spiritual, dan sosial kepada peserta didik. Suyanto (2021) menegaskan bahwa keberhasilan pendidikan karakter sangat bergantung pada kualitas pribadi dan keteladanan guru. Guru yang berintegritas tinggi mampu menjadi model nilai-nilai seperti kejujuran, tanggung jawab, disiplin, dan empati dalam interaksi sehari-hari. Proses pembelajaran tidak cukup hanya mentransfer pengetahuan, tetapi juga menanamkan kebiasaan berpikir dan bertindak yang berlandaskan nilai-nilai luhur. Dalam konteks ini, profesionalisme guru mencakup kemampuan untuk menyelaraskan antara aspek intelektual dan moral dalam setiap kegiatan pembelajaran. Guru yang profesional akan menciptakan lingkungan kelas yang inklusif, aman, dan menghargai keberagaman, sehingga peserta didik belajar bukan hanya dengan pikiran, tetapi juga dengan hati.

Dari berbagai perspektif di atas, dapat disimpulkan bahwa profesionalisme guru adalah konsep multidimensional yang menggabungkan kompetensi, integritas, komitmen, dan kesadaran reflektif. Zuhairini (2021) kembali

menegaskan bahwa profesionalisme guru mencerminkan keseimbangan antara kecakapan ilmiah dan kebajikan moral. Guru profesional bukan hanya pelaksana kebijakan pendidikan, tetapi juga pembentuk nilai dan peradaban. Dengan profesionalisme yang kuat, guru akan menjadi pusat inovasi pembelajaran sekaligus penjaga nilai kemanusiaan di tengah derasnya arus modernisasi. Dalam konteks pendidikan nasional, profesionalisme guru harus terus dikembangkan sebagai upaya strategis untuk membangun generasi yang cerdas, berakhlak, dan berdaya saing global.

E. Kesimpulan

Profesionalisme guru merupakan fondasi fundamental dalam membangun mutu pendidikan yang berkarakter, adaptif, dan berdaya saing di era abad ke-21. Dalam konteks globalisasi dan transformasi digital, guru tidak lagi sekadar berperan sebagai penyampai ilmu pengetahuan, tetapi menjadi fasilitator, inovator, sekaligus penjaga nilai-nilai kemanusiaan dalam proses pendidikan. Profesionalisme guru mencerminkan kesadaran, tanggung jawab, dan integritas moral seorang

pendidik yang melaksanakan tugasnya dengan dedikasi dan komitmen tinggi terhadap kemajuan peserta didik. Hamalik (2020) menegaskan bahwa profesionalisme guru merupakan faktor utama yang menentukan arah kualitas pembelajaran karena guru berperan sebagai agen transformasi nilai dan ilmu. Dalam hal ini, profesionalisme bukanlah sekadar simbol administratif berupa sertifikasi, tetapi refleksi dari semangat belajar sepanjang hayat (*lifelong learning*), integritas moral, serta kemampuan pedagogis yang terus berkembang.

Secara konseptual, profesionalisme guru mencakup dimensi kompetensi, kepribadian, dan komitmen profesi yang saling berkelindan. Kompetensi mencakup penguasaan ilmu, keterampilan mengajar, serta kecakapan sosial dalam membangun hubungan harmonis dengan peserta didik dan lingkungan sekolah. Kepribadian guru menjadi aspek yang tidak kalah penting karena mencerminkan kematangan emosional dan moral yang menjadikan guru sebagai teladan di mata siswa. Sedangkan komitmen profesi menggambarkan kesetiaan dan tanggung jawab

terhadap nilai luhur pendidikan sebagai panggilan jiwa. Tilaar (2021) menegaskan bahwa profesionalisme sejati tumbuh dari kesadaran reflektif guru terhadap makna tugas pendidikannya, bukan semata dari pelatihan formal. Guru profesional selalu berupaya memperbaiki praktiknya, menyesuaikan strategi mengajar dengan kebutuhan peserta didik, serta mengembangkan diri melalui pembelajaran berkelanjutan.

Penguatan profesionalisme guru menuntut adanya sistem pembinaan yang berkelanjutan dan berorientasi pada refleksi, kolaborasi, serta inovasi. Guru perlu didorong untuk menjadi peneliti terhadap praktiknya sendiri (*teacher as researcher*) agar mampu menilai efektivitas pengajarannya secara kritis dan sistematis. Wahyudi

(2022) menyatakan bahwa pengembangan profesionalisme guru akan lebih efektif jika didukung oleh komunitas belajar profesional yang mendorong budaya kolaboratif antar guru. Kegiatan seperti *lesson study*, *in-house training*, dan forum refleksi sejawat dapat memperluas wawasan pedagogis guru sekaligus menumbuhkan solidaritas profesional.

Selain itu, penguasaan literasi digital juga menjadi bagian tak terpisahkan dari profesionalisme di era modern. Melalui teknologi, guru dapat memperluas akses terhadap sumber belajar, berkolaborasi lintas wilayah, serta menciptakan pembelajaran yang interaktif dan kontekstual.

Keberhasilan pengembangan profesionalisme guru tentu tidak dapat dilepaskan dari dukungan kelembagaan, kebijakan pendidikan, dan lingkungan sosial. Sekolah harus menjadi ekosistem yang mendukung guru untuk terus belajar, bereksperimen, dan berinovasi. Iklim kerja yang apresiatif, kepemimpinan kepala sekolah yang inspiratif, serta penghargaan terhadap dedikasi guru merupakan faktor yang memperkuat semangat profesionalisme. Sardiman (2023) menjelaskan bahwa profesionalisme guru hanya akan tumbuh apabila ada keseimbangan antara tuntutan profesional dan penghargaan terhadap kinerja guru. Pemerintah juga berperan strategis dalam menciptakan kebijakan pembinaan guru yang adaptif dan berorientasi pada kebutuhan riil di lapangan, bukan sekadar administratif. Program seperti *Continuous Professional*

Development (CPD) seharusnya diarahkan untuk menumbuhkan kemampuan reflektif, berpikir kritis, serta inovatif agar guru benar-benar menjadi penggerak pembelajaran yang berkualitas.

Dengan demikian, profesionalisme guru harus dipandang sebagai investasi strategis jangka panjang bagi kemajuan bangsa, bukan sekadar kewajiban individual yang bersifat administratif. Keberlanjutan sistem pendidikan nasional akan sangat bergantung pada sejauh mana profesionalisme guru dibangun secara sistematis, terarah, dan berkelanjutan. Guru yang profesional adalah fondasi dari peradaban bangsa yang maju, karena melalui tangan merekalah generasi masa depan dibentuk dengan nilai, moral, dan ilmu pengetahuan yang seimbang. Suyanto (2021) menegaskan bahwa profesionalisme guru menjadi benteng utama dalam menjaga keseimbangan antara kecerdasan intelektual dan keutuhan karakter peserta didik. Dalam konteks tersebut, guru berperan sebagai penjaga nilai-nilai moral, pembentuk karakter, serta pendorong perubahan sosial yang berorientasi pada kemanusiaan. Profesionalisme guru

dengan demikian tidak hanya diukur dari sejauh mana guru menguasai metode dan materi pembelajaran, tetapi juga dari kemampuannya menanamkan nilai kebajikan dan integritas dalam setiap tindakan pendidikan.

Secara teoretis, hasil kajian ini memperkaya wacana ilmiah tentang profesionalisme guru sebagai konsep multidimensional yang menuntut integrasi antara kemampuan teknis, refleksi etis, dan kesadaran spiritual. Guru profesional tidak hanya memahami aspek pedagogik secara teknis, tetapi juga mampu memaknai proses pembelajaran sebagai aktivitas moral dan kemanusiaan. Hal ini menunjukkan bahwa profesionalisme guru mencerminkan keselarasan antara kompetensi akademik dan integritas kepribadian yang menjiwai seluruh praktik pendidikan. Guru yang demikian akan mampu menghidupkan nilai-nilai kemanusiaan dalam setiap proses pembelajaran dan menjadikan kelas sebagai ruang tumbuhnya karakter, kreativitas, serta empati sosial peserta didik.

Secara praktis, penguatan profesionalisme guru harus diwujudkan melalui strategi pembinaan yang komprehensif, mulai

dari pelatihan berkelanjutan yang berbasis kebutuhan nyata, pembentukan budaya reflektif di sekolah, hingga penguatan dukungan kelembagaan yang konsisten. Pemerintah dan lembaga pendidikan perlu menyediakan ruang belajar profesional bagi guru agar mereka dapat terus berkembang sesuai tuntutan zaman. Selain itu, kolaborasi antarguru, pemanfaatan teknologi digital, serta kebijakan yang berorientasi pada pengembangan kualitas pengajar menjadi prasyarat utama dalam menciptakan sistem pendidikan yang adaptif dan berkelanjutan.

Guru yang profesional pada akhirnya akan mampu menciptakan proses pembelajaran yang kontekstual, humanis, dan bermakna — pembelajaran yang tidak hanya mentransfer ilmu, tetapi juga menghidupkan nilai-nilai kemanusiaan. Melalui profesionalisme yang kokoh, guru dapat melahirkan generasi yang tidak hanya unggul secara akademik, tetapi juga berkarakter, adaptif, dan berkeadaban. Generasi seperti inilah yang akan menjadi modal sosial bagi keberlanjutan pembangunan bangsa. Oleh sebab itu, profesionalisme guru

merupakan kunci keberlangsungan pendidikan nasional yang bermutu, berakar pada nilai moral, dan berorientasi pada kemanusiaan. Dengan menempatkan profesionalisme guru sebagai inti dari transformasi pendidikan, bangsa Indonesia akan mampu membangun sistem pendidikan yang berdaya saing global tanpa kehilangan identitas moral dan nilai-nilai luhur budaya bangsa.

DAFTAR PUSTAKA

- Yuliana, E., Palembang, A., & Saneba, B. (2021). Meningkatkan hasil belajar siswa pada pembelajaran PKn melalui model pembelajaran Role Playing di kelas IV SD. *urnal Kreatif Tadulako Online*, 50-61.
- Wahyudi, W. (2022). Guru sebagai peneliti: Refleksi kritis terhadap praktik pembelajaran. *Jurnal Penelitian dan Pengembangan Pendidikan*, 64-75.
- Trianto, T. (2021). *Model pembelajaran inovatif berbasis konstruktivisme*. Jakarta: Kencana.
- Tirtoni, F. (2021). *Pembelajaran Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan (PPKn) di SD/MI*. Jakarta: Prenadamedia Group.
- Tilaar, H. R. (2021). *Pendidikan, masyarakat, dan pembangunan nasional*. Yogyakarta: Kanisius.
- Suyanto, S. (2021). Pendidikan karakter di era globalisasi dan tantangan profesionalisme guru. *Jurnal Pendidikan Humaniora*, 210-222.
- Suparlan, S. (2021). Pengembangan profesionalisme guru melalui refleksi pembelajaran. *Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan*, 255-266.
- Sukmadinata, N. (2021). *Metode penelitian pendidikan*. Bandung: Alfabeta.
- Sugiyono. (2022). *Metode penelitian kuantitatif, kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Samani, M., & Hadiyanto, H. (2020). Kolaborasi guru dalam komunitas profesional sebagai strategi penguatan profesionalisme. *Jurnal Pendidikan Guru Profesional*, 190-202.
- Salim, N. A., Kurniawan, D., & Maulana, Y. (2022). *Dasar-dasar pendidikan karakter*. Samarinda: UWGM Press.
- Sagala, SS. (2021). *Etika dan profesionalisme guru*. Bandung: Alfabeta.
- Rusman, R. (2016). *Model-model pembelajaran: Mengembangkan*

- profesionalisme guru*. Jakarta: Raja Grafindo Persada. *Teknologi Pendidikan Indonesia*, 89-101.
- Rohma, S. (2022). Penerapan metode Role Playing pada materi hak dan kewajiban di kelas III SD. *Jurnal BasicEdu*, 8319-8327.
- Muslich, M. (2020). Motivasi intrinsik dan profesionalisme guru di sekolah dasar. *Jurnal Pendidikan Dasar Nusantara*, 44-55.
- Mulyasa, E. (2022). *Manajemen pendidikan karakter*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Majid, S. A. (2023). Tantangan profesionalisme guru di era global. *Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran Inovatif*, 155-167.
- Kurniawati, R. (2023). Penerapan model Role Play untuk menumbuhkan nilai-nilai karakter pada siswa sekolah dasar. *Jurnal Pendidikan Guru Sekolah Dasar Indonesia*, 12-22.
- Indonesia, K. P. (2019). *Penguatan pendidikan karakter: Nilai tanggung jawab*. Jakarta: Direktorat Jenderal Pendidikan Dasar dan Menengah.
- Hamalik, O. (2020). *Proses belajar mengajar*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Hadiyanto, H. (2022). Literasi digital dan profesionalisme guru di era pembelajaran daring. *Jurnal*
- Farid, F., & Aziz, R. (2023). Pengembangan karakter tanggung jawab siswa melalui penguatan aktivitas guru di dalam kelas. *Jurnal Pendidikan Karakter*, 114-121.